



## DARMABAKTI CENDEKIA : Journal of Community Service and Engagements

www.e-journal.unair.ac.id/index.php/DC

### HEALTH PROMOTION STRATEGY TO INCREASE CADRE KNOWLEDGE ABOUT STUNTING IN THE WORK AREA OF THE PUSKESMAS KREMBANGAN SELATAN

*STRATEGI PROMOSI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN  
PENGETAHUAN KADER TENTANG STUNTING DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS KREMBANGAN SELATAN*

Wahyu Agustin Eka Lestari<sup>1\*</sup> , Retno Indarwati<sup>1</sup> , Laila Mufida<sup>1</sup> , Chandra Rahmadi<sup>1</sup>   
, Wa Ode Dewi Hidayati<sup>1</sup> , Rizal Fatkhur Rohman<sup>1</sup> 

*Prodi Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga – Indonesia*

Scope:  
Health

#### ABSTRACT

**Background:** Stunting is a serious problem in Indonesia that has not been resolved, one of which is in the work area of the Krembangan Health Center where there are 25 toddlers who have stunting problems, one of the causes is the lack of knowledge of cadres about stunting problems in toddlers. So that an action is needed to increase public knowledge through health promotion activities. This health promotion is carried out by implementing community empowerment strategies through cadres. **Objective:** This community service activity aims to determine the effect of providing health promotion on stunting to health cadres. **Methods:** The data collection method in this study used pre-test and post-test questionnaires. The counseling method used is lecture, discussion and audiovisual where this audiovisual is in the form of a video containing material on stunting prevention. The number of respondents in this study were 20 people. **Results:** The results of the assessment showed that there was a difference in scores on the pre-test and post-test, namely the average score on the pretest was 8.2, while the score on the posttest showed that the average respondent was 9.55, there was an increase in value by 80%. **Conclusion:** Based on the counseling that has been carried out, it can be concluded that the knowledge and awareness of cadres about stunting has increased. This shows that health education is very important in overcoming health problems, especially the prevention of stunting. It is hoped that outreach activities on stunting prevention can be carried out sustainably with broader methods and targets such as creating social media groups with cadres as a forum to provide new information about stunting and as a medium for discussion.

#### ABSTRAK

**Latar belakang:** Stunting menjadi masalah serius di Indonesia yang belum teratasi salah satunya adalah di wilayah kerja Puskesmas Krembangan. Terdapat 25 balita yang memiliki masalah stunting salah satu penyebab adalah kurangnya pengetahuan kader tentang permasalahan stunting pada balita. Sehingga dibutuhkan suatu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan promosi kesehatan. Promosi kesehatan ini dilaksanakan dengan penerapan strategi pemberdayaan masyarakat melalui kader. **Tujuan:** kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terhadap pemberian promosi kesehatan tentang stunting kepada kader kesehatan. **Metode:** Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Metode penyuluhan yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan audiovisual dimana audiovisual ini berupa video yang berisi materi tentang pencegahan stunting. Banyaknya responden dalam penelitian ini adalah 20 orang. **Hasil:** Hasil penilaian menunjukkan terdapat perbedaan skor pada pre-test dan post-test, yaitu didapatkan rata-rata skor pada pre-test sebesar 8,2, sedangkan hasil skor pada post-test didapatkan hasil rata-rata responden sebesar 9,55, terdapat peningkatan nilai sebesar 80%. **Kesimpulan:** Berdasarkan penyuluhan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki kader tentang stunting telah meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan sangat penting dalam mengatasi permasalahan kesehatan terutama terhadap pencegahan stunting. Diharapkan kegiatan penyuluhan terhadap pencegahan stunting dapat dilaksanakan dengan berkelanjutan dengan metode dan sasaran yang lebih luas seperti membuat grup sosial media bersama kader sebagai wadah untuk memberikan informasi baru tentang stunting dan sebagai media diskusi.

#### ARTICLE INFO

Received 08 August 2022  
Revised 30 October 2022  
Accepted 13 November 2022  
Online 01 December 2022

\*Correspondence (Korespondensi):  
Wahyu Agustin Eka Lestari  
E-mail:  
wahyu.agustin26@gmail.com

**Keywords:**  
Health Promotion, Stunting,  
Knowledge, Volunteer

**Kata Kunci:**  
Promosi Kesehatan, Stunting,  
Pengetahuan, Kader

## PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah polemik di Indonesia yang belum tertangani hingga saat ini. Permasalahan tersebut diakibatkan oleh gizi kurang secara kronis dimana ditandai oleh kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) yang dimulai dari usia kehamilan hingga anak menginjak usia 2 tahun. Anak stunting memiliki Intelligence Quotient (IQ) tidak signifikan diibaratkan umumnya IQ anak (Oot et al., 2016). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting Balita Indonesia mencapai 24,4% pada 2021. Artinya, hampir 1 dari 4 Balita mengalami stunting. Sehingga dengan demikian prevalensi stunting Indonesia termasuk dalam kelompok sedang menurut standar World Health Organizations (WHO) (Kemenkes RI, 2022).

Pada prevalensi data balita stunting organisasi World Health Organization (WHO), Indonesia memasuki urutan ke ketiga Negara dengan angka prevalensi tertinggi dari regional Asia Tenggara / South-East Asia Regional (SEAR). Prevalensi balita stunting Indonesia tahun 2005-2017 berkisar 36,4% (Kemenkes RI, 2018). Hasil studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Krembangan Selatan, terdapat 25 balita dengan masalah stunting. Data tersebut tersebar di 3 kelurahan yaitu Krembangan Selatan, Kemayoran dan Perak Barat.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting terhadap balita diantaranya adalah terjadinya kurangnya asupan gizi yang berlangsung lama sejak bayi dalam kandungan hingga 1000 hari pertama kehidupan, hal ini dapat terjadi karena kurangnya konsumsi makanan yang bergizi, asupan vitamin dan mineral, serta protein nabati dan hewani pada ibu saat hamil dan menyusui, serta konsumsi makanan anak pada saat pemberian MPASI (Makanan Pendamping ASI) yang tidak bergizi. Anak sangat bergantung pada ibu/keluarga, sehingga kondisi keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap status gizinya (Setiawan & Machmud, 2018). Tidak adanya inisiasi menyusui dini (IMD), tidak berhasilnya

dalam pemberian pada air susu ibu (ASI) eksklusif, dan pada proses penyapihan dini menjadi salah satu akibat terjadinya stunting. Selain itu faktor lain seperti pola hidup bersih dan sehat, status ekonomi rendah dan pengetahuan yang terbatas dari orang tua tentang status gizi balita juga menjadi faktor penyebab stunting.

Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang status gizi balita yang dimiliki kader untuk melakukan sosialisasi atau edukasi kepada keluarga. Kader merupakan kunci utama yang menjadi penggerak pelaksana pencegahan masalah kesehatan dalam suatu daerah. Setianingsih et. al (2022) menyebutkan bahwa beberapa kader posyandu telah aktif dan produktif namun belum semuanya mengetahui tentang cara pencegahan stunting pada 1000 HPK. Pengetahuan kader akan sangat mempengaruhi kinerja kader dalam upaya pencegahan stunting (Setianingsih et al., 2022).

Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka, merupakan suatu hasil dari rasa keingintahuan setelah melakukan pengindraan, terutama pada mata dan telinga terhadap suatu objek tertentu (Komariah et al., 2018). Dalam hal ini adalah wawasan kader, kader mempunyai peran penting dalam merealisasikan derajat kesehatan masyarakat (Solehati et al., 2018). Tugas kader posyandu yaitu sebagai penyalur informasi yang terkait dengan kesehatan kepada masyarakat dan penggerak masyarakat untuk hadir di posyandu. Pengetahuan tentang stunting harus dimiliki oleh kader dalam menjalani perannya di posyandu mencegah dan menanggulangi stunting di masyarakat (Hariani et al., 2020).

Promosi kesehatan merupakan langkah yang digencarkan pemerintah untuk mencegah terjadinya stunting. Promosi kesehatan dilakukan dengan menerapkan strategi pemberdayaan, bina suasana serta advokasi (Widyawati, 2020). Pemberdayaan masyarakat yaitu masuk pada bagian yang

sangat penting dan menjadi ujung tombak dalam promosi kesehatan. Dalam hal ini peningkatan derajat kesehatan yaitu dengan melakukan penyuluhan terhadap kenaikan pengetahuan kader terhadap pencegahan stunting untuk anak dengan menggunakan ceramah dan audiovisual di wilayah kerja Puskesmas Krembangan Selatan.

## **METODE**

Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini metode yang dipakai yaitu dengan melakukan promosi kesehatan kepada kader terkait stunting. Metode penyuluhan yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan audiovisual dimana audiovisual ini berupa video yang berisi materi tentang pencegahan stunting. Seluruh rangkaian acara pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan sejumlah tahapan, yaitu tahap persiapan, perancangan dan pelaksanaan. Tahap persiapan yaitu melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan, membuat proposal kegiatan dan mengurus perijinan, tahap perencanaan yaitu membuat berita acara, mempersiapkan kebutuhan alat-alat dan bahan yang dibutuhkan dan uji coba video dan simulasi, kemudian tahap pelaksanaan yaitu melakukan penyuluhan kepada sasaran kegiatan.

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah Kader di wilayah kerja Puskesmas Krembangan Selatan yang berjumlah 20 orang. Pelaksanaan dilakukan selama 1 hari yang bertempat di Puskesmas Krembangan Selatan. Sebelum dan setelah pelaksanaan penyuluhan kader diberikan pre-test dan post-test dengan kuesioner pengetahuan stunting. Sebelum pemaparan materi peserta diberikan pre-test dengan jumlah soal sebanyak 20 soal yang berisi tentang stunting dan PMBA. Pemberian materi dan tanya jawab dilakukan selama 45 menit (pukul 09.00 – 09.45 WIB), kemudian dilanjutkan pemaparan video edukasi selama 15 menit (pukul 09.45 – 10.00 WIB), dan praktik pengukuran antropometri selama 60 menit (10.00 – 11.00 WIB). Setelah itu peserta

diberikan post-test dengan jumlah dan jenis soal yang sama untuk mengukur pengetahuan peserta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui 3 tahap diantaranya adalah tahap persiapan, tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan kegiatan.

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan adalah tahap awal sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Pada tahap persiapan telah dilakukan survey awal untuk menentukan masalah kesehatan dengan melakukan wawancara terhadap petugas yang berada di Puskesmas Krembangan Selatan dan didapatkan hasil bahwa masih terdapat 25 balita yang mengalami stunting, sehingga permasalahan tersebut tentu menjadi yang penting pada bidang kesehatan dan harus diatasi. Kemudian melakukan persiapan dengan pembuatan proposal dan mengurus perizinan untuk melakukan kegiatan penyuluhan.

### **2. Tahap Perencanaan**

Setelah mengidentifikasi permasalahan yang ada dan menentukan intervensi yang akan dilakukan, kemudian membuat perencanaan terkait proses pelaksanaan yang akan dilakukan, dalam hal ini adalah membuat materi edukasi, video edukasi, leaflet dan membuat susunan acara untuk memudahkan proses pelaksanaan. Setelah menentukan intervensi yang akan dilakukan, kami berdiskusi dengan petugas Puskesmas Krembangan selatan yang bertanggung jawab terhadap program Promosi Kesehatan, memberikan penjelasan tentang materi yang akan disampaikan, alur kegiatan, jumlah peserta yang dihadirkan dan rencana pelaksanaan kegiatan.

### **3. Tahap pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan metode penyuluhan berupa ceramah,

pemaparan audio visual dan diskusi bersama. Peserta diberikan pre-test dan post-test sebanyak 20 butir pertanyaan terkait dengan materi stunting dan PMBA sebelum dan sesudah penyuluhan untuk mengukur tingkat pengetahuan dari materi yang sudah disampaikan. Hasil dari pelaksanaan kegiatan yaitu peserta pengabdian masyarakat melakukan pre-test sebelum penyuluhan dan didapatkan data bahwa masih terdapat kader yang belum mengerti dengan baik tentang stunting.

**Tabel 1. Hasil Pre-test pengetahuan kader tentang stunting**



Dari tabel 1 didapat hasil sebanyak 2 peserta mendapat nilai 4, 1 orang dengan nilai 7, 6 orang dengan nilai 8, 9 orang dengan nilai 9, 2 orang dengan nilai 10. Rata-rata nilai dari materi stunting yang diperoleh peserta adalah 8,2. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebelum diberikan penyuluhan masih terdapat kader yang memiliki pengetahuan rendah terhadap stunting. Data tersebut menunjukkan bahwa kurang terpapar informasi dapat menyebabkan pengetahuan menjadi rendah. Sedangkan hasil post-test menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan kader meningkat dengan melihat perbandingan hasil kuesioner pre-test dan post-test yang mengalami peningkatan nilai sebesar 80% (12 orang).

**Tabel 2. Hasil post-test pengetahuan kader tentang stunting**



Dari tabel 2 didapat hasil sebanyak 3 peserta mendapat nilai 8, 3 orang dengan nilai 9, 14 orang dengan nilai 10. Rata-rata nilai dari materi stunting yang diperoleh peserta adalah 9,55. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan tentang pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting, dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku kader dalam menjalankan tugas salah satunya adalah pengetahuan.

Materi penyuluhan yang telah disampaikan dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting, tanda dan gejala stunting, pencegahan dan penatalaksanaan stunting serta cara membuat MPASI yang benar dan sesuai. Pemberian penyuluhan melalui metode ceramah dan menggunakan media berupa video edukasi. Proses penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi bersama yang berlangsung secara dua arah, sehingga peserta penyuluhan dapat mempertanyakan berbagai hal yang berhubungan dengan stunting. Setelah proses penyampaian materi dan diskusi kemudian dilanjutkan pemberian edukasi dengan menggunakan media berupa video edukasi tentang stunting, pengukuran dan penimbangan, serta tata cara pembuatan MPASI sehingga peserta penyuluhan akan lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan melalui media edukasi tersebut.



**Gambar 1. Penyuluhan tentang stunting**

Setelah pelaksanaan pemberian edukasi dilakukan demonstrasi/simulasi upaya pencegahan stunting yaitu dengan melakukan pengukuran antropometri. Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan untuk mengukur keberhasilan dari program pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode post-test (tanya jawab dan mengisi kuesioner) kepada peserta penyuluhan (kader). Selain itu, evaluasi keberhasilan program pengabdian masyarakat menggunakan observasi pada waktu kader melakukan pengukuran antropometri.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader tentang stunting. Hal tersebut terjadi karena dilakukan perlakuan atau treatment berupa pendidikan kesehatan yang diberikan. Hasil post-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader meningkat/ lebih tinggi dibanding sebelum diberikan penyuluhan. Perbedaan ini memberikan arti bahwa melalui kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan tentang pengetahuan stunting. Kinerja kader seringkali dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan kader.

Menurut penelitian Juniarti et.al (2021) menunjukkan bahwa intensitas atau lama waktu menjadi kader tidak menjadi acuan bagi kader untuk memiliki kinerja yang baik, akan tetapi banyaknya pelatihan yang pernah diikuti oleh kader merupakan faktor yang dapat meningkatkan kinerja kader, semakin banyak pelatihan yang diikuti maka tingkat pengetahuan kader juga akan meningkat sehingga dapat diaplikasikan dengan baik saat bekerja (Juniarti et al., 2021).

Kader yang memiliki pengetahuan baik akan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat dan mampu meyakinkan masyarakat untuk meningkatkan status kesehatannya. Berdasarkan hasil penelitian yang berbeda menunjukkan bahwa 80% kader menyatakan sebelumnya pernah mengikuti pelatihan, sehingga tingkat pengetahuan dan

kinerja kader yang pernah mengikuti pelatihan tersebut akan lebih baik jika dibandingkan dengan mereka yang belum pernah mengikuti pelatihan (Vaozia & Nuryanto, 2016). Optimalisasi pengetahuan kader penting dilakukan untuk menunjang keberhasilan program dari puskesmas maupun pemerintah setempat. Upaya pembinaan dan pelatihan harus terus dilakukan kepada kader untuk menunjang tugas dan peran kader posyandu di masyarakat (Desiana et al., 2021).

Selain itu dengan adanya media pembelajaran yang berbeda yaitu melalui pemaparan video edukasi akan dapat membantu individu memahami materi atau informasi menjadi lebih mudah dipahami, setelah pemaparan video edukasi pemateri memberikan feedback dengan bertanya kepada peserta penyuluhan tentang isi dari video edukasi tersebut, dan sebagian besar dapat menjawab dengan cepat dan tepat. Sejalan dengan hasil penelitian Hariani et.al (2020) yang mengatakan bahwa kemampuan dalam memanfaatkan media dapat membantu memperjelas informasi yang telah diberikan karena dikemas dengan cara yang menarik, interaktif, tidak memiliki batasan ruang, waktu dan indra manusia. Penyampaian informasi perlu disesuaikan dengan karakteristik dari setiap media yang digunakan sehingga tujuan dari pemberian informasi tersebut dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan mudah dipahami (Hariani et al., 2020).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Melalui rangkaian acara promosi kesehatan yang selesai dilakukan menghasilkan kesimpulan yaitu pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki mengenai stunting telah meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sangat penting dalam mengatasi permasalahan kesehatan terutama terhadap pencegahan stunting. Diharapkan kegiatan penyuluhan terhadap pencegahan stunting dapat dilaksanakan dengan berkelanjutan dengan metode dan sasaran yang lebih luas seperti melibatkan ibu/keluarga balita, serta membuat grup

sosial media bersama kader sebagai wadah untuk memberikan informasi baru tentang stunting dan media diskusi. Selain itu juga dapat dilakukan pemberdayaan atau pelatihan kepada kader, oleh karena itu diharapkan dapat berdampak kontribusi atas meningkatnya derajat kesehatan masyarakat umum khususnya pada kesehatan anak.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan dan Ketua Program Studi (KPS) Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, serta Kepala Puskesmas Krembangan Selatan beserta staf dan para Kader Posyandu di Kelurahan Krembangan Selatan yang telah memberi dukungan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga terlaksana dengan baik dan lancar. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dengan pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Desiana, D., Apriza, & Erlinawati. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kader dalam kegiatan posyandu balita di desa Seremban Jaya Kecamatan Rimba Melintang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 1(1), 24–32.
- Hariani, Sastriani, & Yuliani, E. (2020). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu tentang Deteksi Dini Stunting Melalui Pelatihan. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 3(1), 27–33. <https://doi.org/10.31605/j-healt.v2i1>
- Juniarti, R. T., Haniarti, & Usman. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(2), 279–286.
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Komariah, N., Prijana, P., & Winoto, Y. (2018). Upaya Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Literasi Informasi Kesehatan Pada Ibu-Ibu Kader Pkk Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i1.10319>
- Oot, Lesley, Sethuraman, K., Ross, J., & Sommerfelt, A. E. (2016). The Effect of Chronic Malnutrition (Stunting) on Learning Ability, a Measure of Human Capital: A Model in PROFILES for Country-Level Advocacy. <https://www.fantaproject.org/>
- Setianingsih, Musyarofah, S., Livana, & Indrayati, N. (2022). Tingkat Pengetahuan Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu. Keperawatan Jiwa*, 5(3), 447–454.
- Setiawan, E., & Machmud, R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275–284.
- Solehati, T., Sari, C. W., Lukman, M., & Kosasih, C. . (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dalam Upaya Menurunkan Aki pada Kader Posyandu. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 4(1), 7–12.
- Vaozia, S., & Nuryanto. (2016). Faktor resiko kejadian stunting pada anak usia 1 - 3 tahun. *Ilmu Giz*, 5(4), 314–320.
- Widyawati. (2020). *Buku Ajar Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Keperawatan*.